

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desain

Desain merupakan rancangan atas gambaran tujuan tentang niat yang ada untuk memperkirakan suatu tindakan, sesuai dengan fakta dan objek material (Leonardo, 2016:4). Desain dinyatakan juga sebagai hasil karya dari yang melakukan atau merencanakan (sesuatu) dengan tujuan atau niat tertentu dalam pikiran.

2.2 Biaya dan Akuntansi Biaya

Mulyadi (2015:8) menyatakan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dengan satuan uang, yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu.

Firdaus A. Dunia (2018:18) menyatakan bahwa akuntansi biaya merupakan bidang akuntansi yang berkaitan dengan akumulasi dan analisis biaya. Fungsi analisis biaya adalah untuk membantu menghitung harga pokok produk yang dihasilkan dan pengambilan keputusan.

2.3 Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya merupakan suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis, secara keseluruhan atas elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu.

Berikut ini adalah penggolongan biaya menurut Mulyadi (2015:14):

2.3.1 Penggolongan Biaya Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan

Berikut ini adalah penggolongan biaya berdasarkan fungsi Pokok Perusahaan:

1. Biaya Produksi

Biaya produksi (*manufacturing cost*) merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam mengolah bahan baku menjadi produk atau barang jadi. Unsur-unsur biaya produksi yaitu terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Berikut ini merupakan uraian penjelasan tentang unsur-unsur biaya produksi

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya-biaya yang dapat ditelusuri secara langsung untuk memproduksi suatu jasa atau produk. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu bahan baku utama (bahan langsung) dan bahan baku pembantu (bahan tidak langsung). Biaya bahan baku langsung adalah seluruh biaya bahan baku yang digunakan secara integral telah membentuk barang jadi. Sedangkan biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya bahan baku yang tidak dapat, dihubungkan dan dibebankan secara langsung dengan unit produksi.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dapat dikonversi disamping biaya *overhead* pabrik, yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja merupakan harga yang dapat dibebankan untuk tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah biaya atau upah dari tenaga kerja secara langsung, yang ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Biaya tenaga kerja tidak

langsung (*indirect labor cost*) biaya atau upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja secara tidak langsung, dapat mempengaruhi pembuatan suatu barang atau jasa

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung (*indirect cost product*). Biaya *overhead* pabrik adalah biaya tidak langsung produk sehingga biaya *overhead* pabrik tidak dapat secara langsung dibebankan (William Lanen, 2017: 335).

Perusahaan yang memproduksi produk berdasarkan pesanan biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka (*predetermined rate*). Alasan pembebanan biaya *overhead* pabrik dimuka digunakan karena setiap produk dihasilkan heterogen, spesifikasi khusus dan lama penyelesaian setiap produk berbeda. Tarif biaya *overhead* pabrik yang ditetapkan dimuka seperti jam kerja langsung atau jam mesin (Riwayadi, 2017:71)

Berikut ini jenis-jenis biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2015:20)

1) Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah biaya yang dikeluarkan untuk bahan yang nilainya relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan biaya bahan baku langsung. Contoh biaya bahan penolong seperti garam dan penyedap rasa.

2) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara tidak langsung ikut dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung seperti upah supir dan biaya lainnya.

3) Beban perlengkapan

Beban perlengkapan merupakan biaya yang dikeluarkan atas penggunaan perlengkapan yang dipakai pada saat proses produksi terjadi. Perlengkapan yang digunakan seperti air mineral, tisu, plastik *wrapping* dan perlengkapan lainnya.

4) Beban utilitas

Beban utilitas merupakan biaya yang dikeluarkan atas pemakaian utilitas seperti biaya gas, listrik, air dan biaya utilitas lainnya.

5) Beban penyusutan aset tetap

Beban penyusutan aset tetap merupakan penurunan nilai manfaat atas penggunaan aset tetap. Aset tetap seperti bangunan, kendaraan, peralatan dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah rumus penyusutan yang digunakan oleh penulis

Biaya Penyusutan = $\frac{\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu}}$

Umur Ekonomis

6) Estimasi Kerugian

Estimasi kerugian merupakan prediksi biaya yang dikeluarkan untuk estimasi kerugian usaha. Contoh estimasi kerugian yaitu biaya kerusakan penggunaan peralatan produksi dan biaya lainnya.

2. Biaya Administrasi Dan Umum

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan usaha. Misalnya biaya telepon, biaya alat tulis dan biaya administrasi lainnya.

3. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memasarkan produk atau jasanya kepada pelanggan. Biaya pemasaran yang dimaksud seperti biaya promosi dan biaya iklan untuk memasarkan barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan.

2.3.2 Penggolongan Biaya Berdasarkan Perilakunya

Berikut ini penggolongan biaya sesuai dengan perilakunya menurut Mulyadi (2015:16).

1) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh tingkat aktivitas dalam kisaran waktu tertentu. Apabila tingkat produksi barang semakin tinggi biaya jumlah biaya tetap tidak akan berubah. Contoh biaya tetap adalah biaya sewa gedung, pajak dan asuransi.

2) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang secara keseluruhan akan mengalami perubahan, sesuai dengan tingkat permintaan produksi barang dan jasa. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

3) Biaya Semi Variabel (*Mixed Cost*)

Biaya semi variabel merupakan biaya yang mengalami perubahan tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel

2.4 Harga Pokok Produksi

Firdaus A. Dunia (2018:268) menyatakan bahwa harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) merupakan total biaya produksi barang yang diselesaikan dalam periode akuntansi tertentu. Biaya ini termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* ditransfer dari departemen manufaktur ke persediaan barang terjadi.

Biaya produksi (*manufacturing cost*) merupakan biaya-biaya dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik (Firdaus A. Dunia, 2018:47).

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung biaya produksi:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp xxx +</u>
Biaya produksi	Rp xxx

Terdapat 2 metode penentuan harga pokok produksi yaitu:

1) Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Metode harga pokok pesanan (*job order costing*) merupakan metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan. Sistem ini cocok digunakan untuk elemen-elemen pekerjaan yang memproduksi barang atau jasa, sesuai dengan spesifikasi yang diminta oleh pelanggan. Metode ini sering digunakan pada industri konstruksi, percetakan, mebel, kendaraan otomotif dan lain-lain (Firdaus A. Dunia, 2018:66)

Biaya produksi yang dihitung dalam metode harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan (*job*). Harga pokok produk dalam metode harga pokok pesanan, dihitung setelah produk selesai dibuat. Hal ini dilakukan karena setiap produk yang dibuat, membutuhkan sumber daya sesuai dengan spesifikasi produk yang dihasilkan. Setiap produk memiliki sumber daya yang berbeda, sehingga harga pokok dan harga jual setiap produk juga akan berbeda (Riwayadi, 2017:238).

2) Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

Harga pokok proses (*process costing method*) metode pengumpulan harga pokok produksi dengan mengakumulasikan biaya, berdasarkan departemen biaya proses produksi. Metode ini sering digunakan pada perusahaan yang memproduksi barang dan jasa secara massal. Contoh industri yang melakukan produksi secara massal yaitu, industri baja, semen, pabrik kertas dan lain-lain (Firdaus A. Dunia, 2018:116)

2.5 Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Harga pokok pesanan atau *job order costing* adalah merupakan salah satu metode pengumpulan harga pokok produk berdasarkan pesanan pelanggan, sehingga biaya produksi dapat dipisahkan identitasnya. Metode ini digunakan untuk perusahaan yang memproduksi produk berdasarkan pesanan (*customized product*) atau bersifat unik (*unique products*). Produk yang dihasilkan bersifat unik karena memiliki spesifikasi khusus, sehingga *batch* produk yang dihasilkan selalu berbeda atau heterogen (Riwayadi, 2017:370).

Metode harga pokok pesanan digunakan untuk perusahaan manufaktur seperti perusahaan yang membuat perabot, percetakan sedangkan untuk perusahaan jasa seperti kontraktor, tukang jahit, pengacara, rumah sakit dan lain sebagainya.

Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan ke pesanan pelanggan berdasarkan biaya sesungguhnya. Hal ini dapat terjadi karena biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung yang dapat ditelusuri secara mudah dan akurat untuk setiap pesanan. Sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik dibebankan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

Menurut Agus Purwaji (2017:72) terdapat beberapa karakteristik sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Produk yang dihasilkan perusahaan sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan oleh pemesan, sehingga produksi setiap produk terputus-putus dan identitas setiap pesanan berbeda
- 2) Biaya produksi untuk setiap produk dikalkulasi untuk setiap pesanan agar biaya pesanan dapat dihitung secara terperinci dan akurat
- 3) Total biaya untuk setiap pesanan dihitung setelah proses produksi produk telah selesai dilakukan, dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi
- 4) Produk yang telah selesai diproduksi langsung diserahkan kepada pemesan

2.6 Kartu Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Sheet*)

“Kartu harga pokok pesanan atau *job order cost sheet* merupakan kartu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi setiap pesanan”. (Mulyadi, 2015:78) Kartu harga pokok pesanan atau *job order cost sheet* digunakan untuk mencatat pemakaian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Penggunaan kartu harga pokok pesanan atau *job order cost sheet* dapat mempermudah pencatatan biaya yang telah dikeluarkan untuk satu pesanan.

Pengumpulan biaya produksi dalam perhitungan harga pokok pesanan menggunakan media yang disebut kartu harga pokok pesanan (*job order cost sheet*). Kartu harga pokok pesanan dibuat untuk setiap pesanan kerja (*job order*), hal ini dibuat untuk memudahkan perhitungan harga pokok produk (Riwayadi, 2017:243).

Berikut ini kartu harga pokok pesanan (*job order cost sheet*)

Tabel 2.1

Kartu Biaya Pesanan

No. Pesanan : Tanggal Pesanan :
Nama Pemesan : Tanggal Selesai :
Jenis Pesanan : *Contact Person* :

Biaya Bahan Baku

Nama Bahan Baku	Harga	Kuantitas	Total
Total			

Biaya Tenaga Kerja

Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja	Upah/Jam	Jam Kerja	Total
Tenaga Kerja Langsung				
Total				

Biaya Overhead Pabrik

Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Total
Total	

Biaya Bahan Baku Rp.....
Biaya Tenaga Kerja Rp.....
Biaya *Overhead* Pabrik Rp..... +
Total Biaya Produksi Rp.....

2.7 Penentuan Harga Jual

“Harga jual merupakan salah satu jumlah moneter yang dapat dinilai dengan uang yang dibebankan kepada pembeli atau pelanggan. Penentuan harga jual yang tepat akan sangat mempengaruhi laba yang didapatkan oleh perusahaan. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya strategi dan metode yang tepat, untuk menentukan harga jual produk atau jasa.” (Charles T. Horngren, 2016:278).

Menurut Charles T. Horngren bahwa penetapan harga jual meliputi 6 tahap, yaitu:

- 1) **Memilih Tujuan Penetapan Harga**
Setiap perusahaan harus mampu memutuskan apa yang ingin dicapainya dari produk tersebut. Pemilihan posisi pasar yang cermat akan mempengaruhi harga jual produk
- 2) **Menentukan Permintaan**
Permintaan pelanggan atas produk yang dijual akan mempengaruhi semua fase bisnis. Pada umumnya pelanggan menginginkan barang yang berkualitas tinggi dengan harga rendah
- 3) **Memperkirakan Biaya**
Permintaan pelanggan dapat menentukan batas harga tertinggi yang dapat dikenakan perusahaan atas produknya. Sedangkan perusahaan menentukan batas biaya terendahnya. Perusahaan ingin menetapkan harga yang dapat menutupi biaya produksi, distribusi, dan penjualan produk.
- 4) **Menganalisis Biaya, Harga, Dan Tawaran Pesaing**
Produk atau jasa yang dijual oleh perusahaan harus mampu bersaing dengan harga pesaing. Jika tawaran perusahaan serupa dengan dengan harga pesaing maka penetapan harga harus dekat dengan harga pesaing.
- 5) **Memilih Metode Penetapan Harga**
Pemilihan metode penetapan harga tergantung kepada tujuan penetapan harga yang ingin dicapai. Penetapan harga biasanya dilakukan dengan menambah 20-50% di atas nilai atau besarnya biaya produksi perusahaan.
- 6) **Memilih Harga Akhir**
“Penentuan harga jual produk merupakan salah satu langkah penting yang harus dipertimbangkan dalam manajemen harga. Pada umumnya, harga jual merupakan biaya yang akan dibebankan kepada pelanggan, dengan angka yang sudah menutupi semua biaya produksi dan ditambahkan keuntungan yang diinginkan.” (Wiwik Lestari, 158:2020)

Berikut ini metode yang digunakan untuk menentukan harga jual produk atau jasa.

Metode Harga Penetapan Harga Berdasarkan Biaya

$$\text{Harga} = \frac{\text{Biaya Produksi} + (\text{Mark Up} \times \text{Biaya Produksi})}{\text{Volume Penjualan}}$$

2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terlebih dahulu dijadikan penulis sebagai bahan referensi dan acuan untuk mengkaji lebih dalam penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa referensi penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti.

- 1) Daud M. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Penerapan Metode *Job Order Costing* Terhadap Harga Pokok Produksi PT. Parahyangan Teknika Persada Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan yang digunakan oleh perusahaan dengan perhitungan *job order costing*. Total harga pokok produksi menurut perusahaan yaitu sebesar Rp 1.777.200.000, dengan harga per unit sebesar Rp 88.860.000. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* yaitu Rp 1.785.149.985 dengan harga per unit Rp 89.257.499, terdapat selisih harga pokok produksi sebesar Rp 397.499/ unit.
- 2) Cahyandari Wara, (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi CV. Pitulas Semarang Dengan Menggunakan *Metode Order Costing System*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi dengan metode *job order costing* pada plakat dengan nomor 820915 sebesar Rp 160.569,38/ unit atau lebih murah dari Rp 85.430,52/ unit dari metode perusahaan (*overcost*).
- 3) Putri Riska, (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Pada CV. Dharma Putra Mandiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi meja sebesar Rp 26.471.840, berdasarkan *job order costing* sebesar Rp 27.585.611. Terdapat selisih sebesar Rp 1.113.771. Penyebab perbedaan selisih perhitungan ini karena perbedaan konsep perhitungan pada estimasi penentuan biaya *overhead* pabrik.
- 4) Amir Tamsil, (2017), Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Job Order Costing* Dalam Menentukan Harga Jual Pada Perusahaan Arif Digital Printing. Terdapat perbedaan nilai perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan berdasarkan jumlah pesanan baliho 420 m sebesar Rp 5.328.333 dengan harga pokok produksi per meter sebesar Rp 12.686. Sedangkan dengan menggunakan metode *job order costing* sebesar Rp 5.236.664 dengan harga pokok produksi per meter yaitu Rp 12.468. Sehingga menghasilkan selisih harga dalam pesanan sebesar Rp 91.669.
- 5) Fardhani Nizar, (2016), Evaluasi Penerapan *Job Order Costing Method* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Visual Komunika Mandiri. Hasil penelitian ini adalah biaya *overhead* pabrik yang dibebankan untuk pesanan spanduk Rp 25.000 dan pesanan *oneway* Rp 20.000, jumlah yang dibebankan terlalu kecil karena unsur biaya *overhead* pabrik seperti biaya listrik, tidak ikut dibebankan. Akibatnya dapat menyebabkan harga pokok produksi dan harga jual yang ditetapkan terlalu kecil, sehingga CV. Visual Komunika Mandiri tidak dapat mencapai laba yang diharapkan perusahaan.
- 6) Darwis Ahmad, (2020), Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada *Catering Putri Tonyamang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan variabel *costing* lebih rendah, dibandingkan dengan perhitungan harga pokok menurut *Catering Tonyamang*. Harga pokok produksi

berdasarkan variabel costing yaitu Rp 18.514/porsi, sedangkan harga pokok menurut *Catering Putri Tonyamang* yaitu Rp 21.775/ porsi.

Kerangka Berpikir

Berikut ini adalah kerangka berpikir yang digunakan oleh penulis dalam memudahkan proses penelitian.

Gambar 2. 1

Kerangka Berpikir

